

Pengaruh Metode Edukasi *Focus Group Discussion* terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari

The Effect of Education with Focus Group Discussion toward Public Perception of Sexual Abuse Prevention among Children in Wonosari

Galuh Novita Sari^{1*}, Erik Adik Putra Bambang Kurniawan²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Departemen Diploma 3 Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Submitted: 04 Agustus 2023

Revised: 02 Oktober 2023

Accepted: 30 November 2023

ABSTRACT

Background: Children sexual abuse still occurs today. In 2022, Commission on Violence Against Women and Children Gunungkidul Regency recorded 7 sexual abuse cases and 4 of them occurred in Wonosari. During pandemic, Wonosari citizen have never received any education related to children sexual abuse prevention. Therefore, they need education to improve their perception.

Objective: To determine the effect of education with focus group discussion method toward public perception of sexual abuse prevention among children in Wonosari.

Method: This was a pre-experiment study with one group pretest-post test design. The sampling technique used stratified random sampling from 30 sample respondents. The data was collected using public perception questionnaires and analyzed using Wilcoxon tank test.

Result: The median value of public perception before education was 50 (min-max:43-59), while after education was 64 (min-max: 53-68). The Wilcoxon rank test showed p value of 0,000.

Conclusion: There is an effect of education with focus group discussion method toward public perceptions of sexual abuse prevention among children in Wonosari.

Keywords: education; FGD; perception; sexual abuse

ABSTRAK

Latar belakang: Kekerasan seksual pada anak menjadi fenomena yang masih terjadi sampai saat ini. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Gunungkidul pada tahun 2022 mencatat adanya 7 kasus kekerasan seksual dan 4 di antaranya terjadi di Wonosari. Masyarakat Wonosari belum pernah mendapatkan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual selama pandemi. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberi edukasi agar dapat meningkatkan persepsi positif masyarakat mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Tujuan: Mengetahui pengaruh edukasi dengan metode *focus group discussion* terhadap persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Wonosari.

Metode: Penelitian ini menggunakan *pre experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Teknik *sampling* menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 30 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner persepsi masyarakat dan analisis data menggunakan *Wilcoxon rank test*.

Hasil: Persepsi masyarakat sebelum edukasi memiliki nilai *median* = 50 (*min-max*: 43-59) dan persepsi masyarakat sesudah edukasi memiliki nilai *median* = 64 (*min-max*: 53-68). Hasil analisis data dengan uji *Wilcoxon rank test* diperoleh nilai *p value* 0,000.

Simpulan: Ada pengaruh pemberian edukasi dengan metode *focus group discussion* terhadap persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Wonosari.

Kata kunci: edukasi; FGD; kekerasan seksual; persepsi

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah salah satu jenis kejahatan yang merendahkan, melecehkan, dan menghina korban yang menyebabkan penderitaan fisik atau mental.¹ Tindak kekerasan seksual pemerkosaan bukan satu-satunya bentuk pelecehan seksual; tindakan lain seperti meraba juga termasuk tindakan kekerasan seksual.²

Kekerasan seksual sangat mungkin terjadi kepada siapa saja dan di mana saja. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*² melaporkan bahwa kekerasan seksual (*sexual abuse*) telah terjadi kepada sekitar 15 juta remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, data kasus pengaduan yang dikumpulkan dari klaster perlindungan anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa sejak Januari hingga Juli 2022, terdapat 207 korban kekerasan seksual terhadap anak-anak, terdiri dari 71 korban laki-laki dan 126 korban perempuan berusia 3 - 17 tahun. Data-data di atas menggambarkan bahwa tindak kekerasan seksual pada anak sangat mengkhawatirkan dan anak yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual.³

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Keluarga Berencana, dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mencatat adanya 60 kasus kekerasan pada anak. Laporan kekerasan terhadap anak mencakup 51 kasus kekerasan psikis, 7 kasus kekerasan seksual, dan 2 kasus penelantaran anak yang terjadi sejak Januari hingga November 2022.⁴ Berdasarkan catatan DP3AKBPMD, kejadian 7 kasus kekerasan seksual (*sexual abuse*) pada anak terjadi di Kecamatan Wonosari.⁴

Selama masa perkembangan anak, kekerasan seksual akan memberikan dampak traumatis yang buruk. Meskipun demikian, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap atau dilaporkan karena korban cenderung takut dan malu terhadap peristiwa kekerasan seksual yang dialami. Selain itu, anak-anak cenderung tidak berani melaporkan kejadian kekerasan seksual karena korban merasa akan mendapat dampak yang lebih buruk jika melaporkannya dan mereka merasa malu untuk menceritakannya.⁵

Kasus kekerasan seksual pada anak di kalangan masyarakat Wonosari masih menjadi hal yang dianggap tidak penting.⁴ Hal tersebut karena masyarakat Wonosari belum pernah mendapatkan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak sehingga masyarakat belum mengetahui apa arti kekerasan seksual dan seperti apa bentuk kekerasan seksual. Hasil penelitian Amalia,⁶ menyatakan bahwa pemberian edukasi kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang masalah ini karena banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Wonosari dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah kekerasan seksual pada anak. Masyarakat memiliki andil besar dalam perkembangan anak. Menurut *Violence Prevention Initiative* dalam Said,⁷ kekerasan seksual

yang dialami oleh anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Hal tersebut menjadi alasan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Menurut Febriyanti,⁸ pengetahuan masyarakat berdampak pada persepsi orang tua. Persepsi dapat terbentuk dari pemberian edukasi sebagai stimulus persepsi.⁹ Edukasi adalah proses transfer ilmu untuk menyampaikan tujuan yang diharapkan, serta terjadinya proses perubahan sikap dari yang belum tahu menjadi tahu, serta adanya peningkatan pengetahuan.¹⁰

Salah satu metode edukasi adalah *focus group discussion*. Edukasi dengan metode *focus group discussion* (FGD) adalah proses diskusi yang memberikan peluang kepada responden untuk menunjukkan eksistensinya dalam menggali potensi dari masalah yang ada sehingga dapat memecahkan masalah secara bersama-sama.¹¹ Keunggulan metode FGD ini adalah mampu memberikan hasil yang mendalam terhadap pembentukan persepsi positif, opini, dan sikap terhadap suatu masalah seperti kekerasan seksual pada anak.¹⁰

Penelitian terkait pemberian edukasi menggunakan metode FGD untuk mengubah persepsi yang terbentuk di masyarakat Wonosari tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian edukasi dengan metode FGD terhadap persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* dan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan pada 13 - 27 Mei 2023 di Wonosari.

Penelitian ini melibatkan 177 warga Wonosari dengan riwayat pendidikan tinggi yang memenuhi kriteria inklusi sebagai populasi penelitian. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 30 responden, sesuai dengan teori Effendi dalam Sugiyono¹² yang menyatakan bahwa sampel minimal berjumlah 30 responden. Selain itu, dari pedoman pelaksanaan *focus group discussion*,¹³ syarat umum jumlah peserta diskusi paling sedikit 7 orang dan paling banyak 30 orang.¹⁴ Maka, sesuai dengan teori tersebut, peneliti menggunakan 30 sampel dari 177 populasi sesuai dengan standar penelitian. Kriteria inklusi responden yang digunakan, yaitu warga di Kecamatan Wonosari, memiliki riwayat pendidikan tinggi, dan berusia dewasa awal (26-35 tahun) sampai dewasa akhir (36-45 tahun). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah warga yang tidak bersedia menjadi responden penelitian, tidak dapat membaca dan menulis, serta warga yang tidak mengikuti proses edukasi berupa *focus group discussion*.

Sampel sebanyak 30 responden diambil dengan cara *stratified random sampling* berdasarkan tingkat pendidikan responden. Didapatkan hasil dengan perwakilan tiap strata pendidikan, D1 = 3 orang, D3 = 10 orang, S1 = 16 orang, dan S2 = 1 orang.

Alat penelitian yang dibuat sendiri oleh peneliti adalah kuesioner, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas didapatkan hasil bahwa setiap unit r_{hitung} berkisar 0,471 - 0,874 ($r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,316)). Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* didapatkan nilai 0,911. Instrumen berupa kuesioner persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak berisi 17 pernyataan tertutup,⁷ diukur menggunakan skala *Likert* yang setiap unitnya bernilai sebagai berikut: pernyataan sangat tidak setuju menunjukkan poin 1, pernyataan tidak setuju menunjukkan poin 2, pernyataan setuju menunjukkan poin 3, dan pernyataan sangat setuju menunjukkan poin 4. Pernyataan yang diajukan berjumlah 17 pernyataan yang mengacu pada 6 persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak menurut penelitian Febriyanti.⁷ Enam persepsi yang diadaptasi dari Febriyanti,⁷ yaitu persepsi tentang pengertian kekerasan seksual; pelaku kekerasan seksual; pedofilia; dampak kekerasan seksual terhadap anak; perubahan perilaku anak korban kekerasan seksual; dan penanganan kekerasan seksual pada anak. Hasil skor pada kuesioner dibagi menjadi 2, yaitu rentang skor 43-68 diinterpretasikan sebagai persepsi positif dan rentang skor 17-42 diinterpretasikan sebagai persepsi negatif.

Teknis pelaksanaan edukasi dengan memberikan *pretest* sebelum dilakukan intervensi selama 20 menit. Setelah *pretest* akan diberikan intervensi berupa edukasi dengan metode *focus group discussion*. Edukasi merupakan sarana pertukaran informasi, yang dapat dilakukan dengan beberapa metode. Salah satu metode edukasi adalah dengan diskusi. Salah satu cara diskusi, melalui *focus group discussion*, yaitu berdiskusi kelompok untuk mendapatkan informasi mendalam tentang masalah tertentu yang dilakukan secara terarah. Masyarakat berdiskusi untuk menemukan kesamaan persepsi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak sesuai dengan 6 pedoman persepsi menurut Febriyanti & Dharma⁸ selama 45 menit. Setelah diberi intervensi, maka dilakukan *posttest*. *Posttest* untuk mengukur persepsi dilakukan 7 hari setelah edukasi diberikan karena masyarakat dinilai memerlukan waktu untuk membentuk pemahaman persepsi tentang pencegahan kekerasan seksual, setelah diberikan edukasi dan *focus group discussion*.

Analisis data yang dilakukan adalah *univariat* dan *bivariat*. Analisis *univariat* dilakukan untuk mengetahui gambaran terkait karakteristik responden. Analisis *bivariat* dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan metode *focus group discussion* terhadap persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Analisis data *bivariat* dilakukan dengan *Wilcoxon rank test* karena hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil data terdistribusi tidak normal, yaitu $0,016 < 0,050$.

Pengambilan data dilakukan setelah penelitian mendapatkan izin kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan nomor No.028/KEPK.02.01/IV/2023. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan manfaat, tujuan, dan inti penelitian kepada warga sebagai calon responden. Setelah warga setuju untuk menjadi responden penelitian, maka responden harus mengisi dan menandatangani lembar *informed*

consent yang sudah disiapkan oleh peneliti.

HASIL

Data karakteristik responden ditunjukkan pada Tabel 1. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia dewasa akhir (53%), perempuan (90%), dan memiliki pekerjaan (80%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden (n = 30)

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Dewasa awal	14	47
	Dewasa akhir	16	53
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	10
	Perempuan	27	90
Pekerjaan	Bekerja	24	80
	Tidak bekerja	6	20

Hasil analisis *bivariat* tentang pengaruh pemberian edukasi dengan *focus group discussion* ditampilkan pada Tabel 2. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon rank test* karena hasil uji normalitas didapatkan data tidak terdistribusi normal ($p = 0,081$ untuk *pretest* dan $0,002$ untuk *posttest*).

Tabel 2. Pengaruh edukasi dengan metode *focus group discussion* (n = 30)

Variabel	Pretest (n = 30)		Posttest (n = 30)	
	Median	Min-Max	Median	Min-Max
Persepsi masyarakat sebelum edukasi	50,00	43-59	64,00	53-68
Persepsi masyarakat setelah edukasi				

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 17 pernyataan yang diberikan pada 30 responden dianalisis dengan *Wilcoxon rank test*, sebelum dilakukan edukasi dengan metode *focus group discussion* didapatkan *median* sebesar 50,00 dan *median* setelah dilakukan edukasi dengan metode *focus group discussion* adalah 64,00.

Hasil analisis *Wilcoxon rank test* pada skor kuesioner *pretest* dan *posttest* ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis kuesioner *pretest* dan *posttest* (n = 30)

Pretest-Post test	n	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Negative ranks	1 ^a	1,00	1,00		
Positive ranks	28 ^b	15,50	434,00	-4,688 ^b	0,000
Ties	1 ^c				
Total	30				

Keterangan: a) Posttest < Pretest; b) Posttest > Pretest; c) Posttest = Pretest

Tabel 3 analisis kuesioner di atas menunjukkan bahwa hasil skor responden yang menjawab *posttest* lebih besar dari hasil *pretest* sebanyak 28 responden. Responden yang menjawab hasil *posttest* lebih kecil dari hasil *pretest* sebanyak 1 responden dan sebanyak 1 responden memiliki hasil skor *pretest* dan *posttest* yang sama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif pemberian edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak terhadap persepsi pencegahan kekerasan seksual pada masyarakat Wonosari. Edukasi metode FGD dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi, dilihat melalui perbedaan *mean* sebelum dan sesudah dilakukan edukasi, hasil menunjukkan rata-rata masyarakat menjawab *posttest* lebih baik dibanding *pretest*. Selisih *mean* bernilai positif bermakna, berarti edukasi yang diberikan dapat meningkatkan persepsi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Falakh¹⁴ tentang efektivitas metode edukasi FGD, menunjukkan bahwa pendekatan menggunakan metode FGD ini berhasil memberikan pengetahuan tambahan dan pemahaman orang tua akan edukasi tentang kekerasan seksual pada anak. Tujuan utama dari metode FGD untuk mendapatkan kumpulan data dari diskusi kelompok untuk memberikan informasi yang mendalam tentang berbagai aspek fenomena atau masalah di dunia nyata, sehingga dapat diartikan dan dijelaskan.¹⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dipengaruhi dari edukasi yang diberikan dengan metode *focus group discussion*.

Pemberian edukasi menjadi salah satu cara pembentukan persepsi positif. Menurut pendapat Sarwoto dalam Alizamar⁹ menyatakan bahwa persepsi dapat dibentuk saat seseorang memperoleh stimulus dari lingkungannya, baik melalui fenomena yang terjadi atau melalui pancaindra mereka. Sifat persepsi dapat berpengaruh dalam pembentukan persepsi baik sifatnya persepsi positif maupun persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang mencakup semua pengetahuan dan tanggapan yang terkait dan sejalan dengan apa yang dilihat serta dirasakannya. Proses pemberian edukasi melalui metode FGD merupakan salah satu stimulus yang diberikan secara terarah untuk pembentukan persepsi positif. Persepsi tersebut dibentuk dengan cara pengolahan informasi secara fisik, fisiologis, dan psikologis.

Edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan memiliki banyak sekali metode dalam penyampaian materi, salah satu di antaranya adalah diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Edukasi dengan metode FGD ini salah satu tujuannya untuk memberikan seseorang pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.¹⁶ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alizamar,⁹ terdapat hubungan antara persepsi dan peran aktif orang tua dalam memberikan edukasi seksual kepada anak. Pendapat Hartini,¹⁶ edukasi seksual berpengaruh terhadap persepsi anak usia prasekolah tentang perilaku seksual. Kelebihan dari metode edukasi FGD antara lain dapat mengetahui banyak hal seperti persepsi, kepercayaan dan sikap terhadap layanan, opini, konsep, dan ide tentang masalah tersebut, serta mendapatkan lebih banyak informasi tentang kebutuhan manusia. Metode ini juga memungkinkan untuk mendapatkan banyak tanggapan terbuka dari anggota kelompok.¹⁷

Menurut Irwanto,¹³ FGD adalah proses diskusi yang sistematis untuk mengumpulkan informasi dengan membahas suatu masalah terfokus dalam diskusi kelompok. Lebih mudah menggunakan metode ini agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses mengumpulkan

informasi tentang masalah saat ini, serta untuk mempelajari preferensi dan kebutuhan masyarakat sebagai alternatif pemecahan masalah. Masalah yang didiskusikan dalam hal ini adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual menurut Maharani dalam Safitri¹⁸ adalah pemaksaan untuk berhubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan seksual untuk tujuan tertentu. Pemberian edukasi dalam menyampaikan hal-hal sensitif bagi masyarakat tentunya sedikit sulit, tanpa adanya peran aktif dari masyarakat itu sendiri.¹⁹

SIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh antara pemberian edukasi dengan metode FGD dengan persepsi masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Wonosari. Metode FGD dinilai efektif untuk meningkatkan persepsi positif pada masyarakat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Harapannya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam mengembangkan metode edukasi program pencegahan kekerasan seksual pada anak di masyarakat, salah satunya, yaitu menggunakan metode FGD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Virgistasari A, Irawan AD. Pelecehan Seksual terhadap Korban Ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law And Sharia*. 2022; 3(2):1106-1123. <https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336>.
2. United Nations Children's Fund. Violent Discipline, Sexual Abuse and Homicides Stalk Millions of Children Worldwide [homepage on the internet]. c.2017. [update 2017; cited 2023]. Available from <https://www.unicef.org/press-releases/violent-discipline-sexual-abuse-and-homicides-stalk-millions-children-worldwide>
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) [homepage on the internet]. c.2022. [update 2022; cited 2023]. Available from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
4. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pemkab Gunungkidul Catat 92 Kekerasan Perempuan-Anak Sepanjang 2022 [homepage on the internet]. c.2022. [update 2022; cited 2022]. Available from <https://data.gunungkidulkab.go.id/sv/dataset/data-kasus-kekerasan-april-2022>
5. Parlansyah MD, Arisandy B, Bintang. Kekerasan Seksual terhadap Anak di bawah Umur. *Jurnal SANKSI (Seminar Nasional Hukum, Sosial, dan Ekonomi)*. 2021;7(2):369-375.
6. Amalia E, Afdila FL, Andri Y. Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*. 2018;5(2):188-194. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>.
7. Said A, Budiati I, Ayuni S. Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia [homepage on the internet]. c.2017. [update 2017; cited 2023]. Available from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2017.pdf>
8. Febriyanti SU, Darma ND. Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Seksual pada Anak di Karanganyar RT 03/RW 01 Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Publikasi Stikes Karya Husada Semarang*. 2017;4(1):30-39. <http://dx.doi.org/10.34310/sjkb.v4i1.67>.
9. Alizamar, Couto, N. Psikologi Persepsi Clan Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Media Akademi; 2016.
10. Margaretta SS, Kristyaningsih P. Efektivitas Edukasi Seksual terhadap Pengetahuan Seksualitas dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*. 2020:57-61. Available from <https://prosidingonline.iik.ac.id/index.php/PSHP/article/view/147>.
11. Ngalimun. Modul Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion (FGD)). Jakarta: Parama Ilmu; 2019.
12. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2019.
13. Irwanto. Focused Group Discussion: Buku Pengantar Praktis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2016.
14. Falakh I, Ningrum WA, Muthoharoh A, Permadi YW. Pengaruh Edukasi Metode FGD (Focus Group Discussion) terhadap Pengetahuan Swamedikasi Antipiretik di Kabupaten Pemasang. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. 2021:135-145. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.636>.
15. Mashfufa EW. Efektivitas FGD (Focus Group Discussion) tentang Kekerasan pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang*. 2018; 9(1):11-16.
16. Hartini W, Hayati H, Nurhaeni N. Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berpengaruh terhadap Persepsi

- Anak Prasekolah di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Akper Buntet Jurnal Ilmiah*. 2020;5(1):48-52. <https://doi.org/10.58370/jab.v5i1.68>.
17. Sunitri W. Pengaruh Edukasi dengan Animasi Digital terhadap Sikap Caregiver dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Toddler di Posyandu Flamboyan 2 Desa Kapidi Sulawesi Selatan Tahun 2021 [Skripsi]. Yogyakarta: Repositori STIKES Bethesda Yakkum; 2021.
 18. Safitri AD. Pengaruh Pendidikan Seks dengan Metode Buzz Group terhadap Peran Pendidik Orang Tua dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Anak di Surabaya [Skripsi]. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga; 2021.
 19. Ciptiasrini U, Astarie A. Persepsi dan Peran Orang Tua terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*. 2020;16(1):5-9. <https://doi.org/10.31101/jkk.612>.